

CALON ARANG KISAH DRAMATIS DARI GIRAH

Kajian Tekstual Dan Kontekstual

(Calon Arang the dramatic folklore from Girah: A Textual and Contextual Study)

E.R.E.N. Mariani¹

Abstrak

Inti pokok naskah drama Calon Arang merupakan lakon yang bersumber dari sifat seorang janda dari desa Girah. Oleh karena sifat perbuatannya yang tercela dan merugikan penduduk di wilayah negeri Oaha, terpaksa mengantarkannya wuduk berhadapan langsung dengan penguasa itu. Calon Arang adalah janda dari desa Girah yang sakti, keji, menguasai beragam ilmu magis dan teluh. Ia dengan pongahnya memperdaya prajurit Daha. Raja Eriangga merasa berduka dan masygul. Empu Baradhah menggunakan siasat untuk mengalahkan Calon Arang. Empu Baradhah mengirim murid terkasihnya, Bahula, untuk melamar putri tunggal Calon Arang, Ratna Manggali. Setelah menjadi suami istri, Bahula melaksanakan perintah gurunya, mencuri kitab bertuah ilmu teluh Calon Arang. Setelah mengetahui kelemahan Calon Arang, kemudian Empu Baradhah mencari janda dari desa Girah itu. Terjadilah perang landing. Akhirnya Calon Arang lambang dari kedurjanaan, binasa di bawah tangan Empu Baradhah, lambang kebajikan

Kata kunci: Calon Arang, durjana, cinta, kebajikan.

A. Pendahuluan

Calon Arang adalah nama dari salah seorang tokoh yang terkenal dalam ceritera rakyat/ folklore yang telah lama terkenal di dalam masyarakat baik di Jawa Tengah maupun masyarakat Jawa Timur. Ceritera ini juga pernah dimuat dalam buku bacaan bahasa Indonesia yang diperuntukkan anak-anak Sekolah Dasar sejak setengah abad yang lalu dan tetap dikenang hingga sekarang. Ceritera Calon Arang pernah diangkat menjadi lakon dalam panggung kesenian tradisional ketoprak Kridosiswo STSI Surokarta yang pentas selama lima hari di tengah Pasar Ngrompak, Slogohimo, Wonogiri pada tahun 1994. Ketoprak Siswo Budoyo juga sering

mempergelarkan lakon itu pada setiap pentas sekelilingnya. Ceritera rakyat yang populer ini juga sering dibuat naskah drama yang dipentaskan oleh teater modern pada beberapa sekolah menengah kejuruan dan umum negeri maupun swasta di Surakarta. Ceritera ini sekarang juga mengilhami Setiawan Djody bersama artis dari Surakarta dan daerah lain untuk diangkat dalam sebuah sinetron "Misteri Cinta" (Solopos 28-01-03: 16). Ceritera Calon Arang telah lama ada dan relatif menarik, oleh karena merupakan ceritera yang berisi suasana kontroversial antara kehidupan keraton dan masyarakat bawah, kontroversial antara individu dan lingkungan sosial, berisi peristiwa mistis dan magis dan juga keadaan yang gaib.

Pentas seni teater dengan judul Calon Arang sebenarnya berasal dari dongeng yang termuat dalam karya sastra lama. Sebagai sebuah karya sastra, bongeng Calon Arang pernah ditulis kembali oleh Pramoedya Ananta Toer dan kemudian diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta pada tahun 1999. Seperti diketahui sejarah sastra lama membagi genre sastra secara dikotomi, yakni prosa dan puisi.

Prosa adalah sebuah karya sastra dengan gaya bercerita bebas yang tak mengenal norma konvensi puisi, seperti: sajak, asonansi, aliterasi dan sebagainya.

Puisi adalah sebuah karya sastra yang dalam proses penciptaannya mengikuti aturan-aturan dan konvensi yang berlaku pada masa itu, misal: jumlah bait, jumlah larik dalam satu bait, estetika sanjak (ritme), asonansi, dan sebagainya.

Pada periode sastra modern, genre sastra digolongkan dalam tiga kategori yakni: drama, novel dan puisi. Penggolongan itu didasarkan pada konsep sebuah karya sastra (*in stato nascendi*) yang pada dasarnya merupakan hasil dari cara imajinasi (*manner imagination*), dan bukan golongan atas dasar perbedaan bentuk karya sastra seperti dalam genre sastra kuna (CT. Rene Welleek.1958: 2-7).

"Dongeng" pada dasarnya merupakan bentuk sederhana atau prototype dari novel sebagaimana dikenal pada masa ini. Dongeng merupakan sumber dari cerita dalam teater tradisional. Masalahnya adalah bagaimana relevansi latar dan karakter tokoh dengan permasalahan kehidupan kekinian yang begitu sarat dengan perubahan yang kemudian diangkat sebagai naskah drama. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menafsirkan isi dongeng Calon Arang berkaitan dengan kontribusinya dalam

menemukan salah satu alternatif solusi bagi kehidupan pada masa ini disamping relevansinya dalam merepresentasikan kehidupan kini.

B. Metodologi

Metode pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik wawancara dan kepustakaan, sedang untuk menganalisis data digunakan komparatif atau perbandingan. Metode ini dilaksanakan pada sejarah diakronis genre sastra dari dongeng ke bentuk novel dan menjadi naskah drama. Teknik pengumpulan data dengan *wawancara* dilakukan untuk menggali data baik dari narasumber maupun informan yang sekorang masih dapat ditemui. Wawancara dilakukan terhadap sutradara teater yang pernah memimpin pertunjukan dengan ceritera Calon Arang. Pengumpulan data dengan teknik kepustakaan dilakukan untuk membuat landasan teori, perangkat analisis dengan mengacu pada berbagai sumber seperti buku, artikel dan naskah.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian karya sastra, teristimewa yang berhubungan dengan perkembangan sejarah genre sastra, senantiasa berlangsung dalam koridor (kerangka berpikir) yang mengacu pada prinsip kewaktuan, yaitu penelitian sinkronis dan penelitian diakronis. Karya sastra sesungguhnya merupakan representasi dari ide pengarang dalam partisipasinya berinteraksi dengan semua masyarakat dan alam. Dalam mengungkapkan pendapat atau pernyataan pengarang menyembunyikan dalam konstruksi karyanya (makna tersirat) dan menjadi audience (publik) untuk menafsirkan (Cf. Leo Lowental : *The Word. Verbal Art*, 1997: 39).

Dengan demikian, untuk mencapai tafsiran yang relatif objektif dalam penelitian suatu karya sastra diperlukan analisis dalam tiga tahap, yaitu

Tahap formal : Yakni meneliti atau menelaah jaringan koherensi struktur bermakna dari karya tersebut (Analisis struktural).

Tahap interpretative : Yakni menafsirkan makna yang tersirat, berdasarkan data struktur bermakna dari analisis tahap satu (Analisis

Struktural).

Tahap informatif : Yakni proses sosialisasi hasil-hasil penelitian tersebut kepada khalayak.

D. Pembahasan

Pada garis besarnya, pembahasan novel Dongeng Calon Arang (DCA) karya dari Pramoedya Ananta Toer yang dijadikan sumber naskah drama ini dalam dua tahap, yaitu : 1. Tahap Analisis dan 2. Tahap Kontekstual.

1. Tahap Analisis

Pada tahap analisis pembahasan terpusat pada aspek formal novel DCA, yang kemudian menjadi naskah drama. Ini berarti pembahasan dikhususkan pada aspek struktur tekstual yang menjadi bentuk formal dari sebuah novel, seperti: latar, alur, tokoh dan sebagainya. Pada pembahasan analitik tekstual, tidak semua aspek formal novel DCA dibahas, melainkan relatif unsur-unsur struktur formal yang menonjol di dalam mempresentasikan (mewakili) keberadaan dari novel DCA. Dari bahasan analitik tekstual, ternyata unsur latar dan tokoh memegang peranan penting, sedangkan plot (alur cerita) terkesan datar.

a. Latar

Latar dalam aturan setting (landas tumpu) cerita merujuk pada zaman kerajaan Kediri, pada masa pemerintahan Raja Erlangga, seperti umumnya dongeng lama, DCA pun tak lepas dari tradisi Istana Sentris, yaitu cerita selalu berangkat dan berakhir di seputar kehidupan istana. Pihak istana mewakili "tokoh" protagonis, sedang tokoh luar istana mewakili kelompok antagonis.

Dikotomi protagonis dan antagonis merupakan latar suasana yang berfungsi untuk membangun konflik. Dalam bukunya *The Aspects of the Novel* E.A.A. Forester, menyatakan konflik yang artistik harus mengalir dalam alur (plot) yang menawan, namun aspek termaksud tak nampak dalam novel DCA ini (1976: 50-70).

b. Tokoh

Dalam tokoh DCA, perwatakan dari tokoh sudah jelas digambarkan secara hitam putih, baik-jahat. Tokoh-tokoh protagonis atau tokoh yang baik dan patuh, diwakili oleh : Raja Erlangga, Empu Baradhah. Sedang tokoh antagonis diwakili oleh Colon Arang Janda dari Girah yang jahat dan berilmu hitam. Disamping tokoh-tokoh utama dihadirkan pula tokoh-tokoh pembantu yang cukup berperan, yakni : Wedawati, Ratna Manggali dan Bahula. Dari sekian banyak tokoh penting ternyata tokoh Wedawati, putri Empu Baradhah saja yang berkembang perwatakannya, sementara tokoh-tokoh yang lain relatif datar perwatakannya (Flat Character).

Analisis tekstual terasa novel DCA yang dibagi menjadi XII episode ini, tidaklah begitu istimewa. Hal ini terjadi mungkin karena novel DCA merupakan refleksi dari sebuah cerita rakyat (folklore) yang mana secara kognitif kultural telah diketahui detail ceritanya, sehingga sulit bagi pengarang untuk mengembangkan cerita, apalagi berusaha mengembangkan atau menambah perwatakan para tokohnya. Jadi tampaknya yang menarik dari novel DCA ialah nilai kontekstualnya.

1) Erlangga

Tokoh Raja Erlangga yang ditampilkan sebagai sosok yang protagonis, secara analitik digambarkan perwatakannya, yang memerintah negara itu yang terkenal bijaksana dan berbudi. Pendeta-pendeta yang membuka pertapaan dan asrama sampai jauh di gunung mendapatkan perlindungan (1999: 2).

Dari penggambaran secara analitik dapat ditafsirkan bila tokoh Erlangga dalam novel DCA ini memiliki sosok yang tipikal dari tokoh protagonis, yakni tokoh yang melambangkan figur ideal seorang pemimpin kerajaan: adil, berwibawa, demokratis dan bermoral.

2) Empu Baradhah

Gambaran watak tokoh utama protagonis ini (Mpu Baradhah) telah tersurat dengan jelas dalam uraian pengarang mengenai perannya: Mpu Baradhah orang yang saleh dan taat benar pada agamanya. Ia selalu bertaqwa pada Tuhannya atau Dewanya. Karena sang Mpu sangat taat pada agamanya, penduduk sujud belaka padanya. Lagipula ia selalu ramah, suka menolong orang sengsara dan tak pernah menolak bila orang datang minta tolong.

Selain menolong, pengasih dan penyayang pada sesama manusia, ia pun orang yang pandai dan banyak belajar weda-weda habis dibaca dan dipelajarinya. Weda adalah kitab suci orang yang beragama Hindu. Mpu baradhoh betapa terus menerus, karena itu penduduk desa pun percaya beliau kekasih dewata. Demikianlah Sang Empu itu (1999: 9-10). dari nukilan itu telah digambarkan dengan seksama garis besar watak tokoh Empu Baradhah. Tokoh utama ini mencitrakan kesan kuat seorang pendeta yang ideal. Seorang Pendeta bagi masyarakatnya, tak sekedar seorang pakar agama, lebih dari itu ia ditunjuk juga kepekaan permasalahan kehidupan di masyarakatnya, memiliki kemampuan supra-natural, berjiwa bersih dan penuh seksama.

3) Calon Arang

Gambaran watak tokoh utama antagonis ini (Calon Arang) sebagai sosok manusia yang jahat, keji dan juga brutal, dapat dipahami melalui uraian perihal dirinya berikut ini:

Calon Arang seorang perempuan setengah tua. Ia mempunyai seorang anak perawan cantik, yang berumur lebih kurang dua puluh lima tahun, Ratna Manggali namanya. Sekalipun demikian, tak seorang pemuda pun yang datang meminang, karena takut pada ibunya, Calon Arang yang berperangi buruk. Ia senang menganiaya, membunuh, merampas dan menyakiti sesama manusia. Calon Arang sangat berkuasa, tukang teluh, dan mempunyai banyak ilmu ajaib untuk membunuh orang.

Sebagai pendeta perempuan pemuja Dewi burga banyak sekali murid dan pengikutnya. Sebagai seorang dukun, ia mempunyai banyak mantera yang sangat manjur. Itulah sebabnya tak ada orang berani padanya. Lingkungan masyarakat sekitar; anak-anak kecil, dewasa sampai-sampai kepada kakek-kakek, dan nenek-nenek, semua tahu betapa jahatnya pendeta perempuan itu. Betapa busuk namanya sebagai tukang sihir yang menyebar penyakit dan merusak bagi sesama. (1999: 5).

Demikianlah gambaran gamblang dari tokoh utama antagonis Calon Arang Janda dari desa Girah. Tokoh ini benar-benar mewakili gambaran tokoh utama Antagonis yang kejam, sesat, dan jahat.

Lambang dari sisi gelap jiwa manusia yang berlumur noda dan dosa dengan segala atribut yang melambangkan sifat-sifat durjananya: kejam, brunta, egois, murtad, dan musuh lingkungan sosialnya.

4) Wedawati

Tokoh pembantu protagonis ini, sebenarnya tidak begitu berperan dalam konteks cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini berperan sebagai penegas gambaran watak protagonis tokoh utama, yakni Empu Baradhah. Penjelasannya demikian, Wedawati adalah putri tunggal Empu Baradhah. Setelah ditinggal pergi (mati) oleh ibunya, Wedawati hidup bersama ibu tiri. Istri baru Empu Baradhah ini sangat membenci Wedawati. Diam-diam ia ingin menyingkirkan Wedawati dengan segala cara. Usaha si ibu tiri membuahkan hasil, Wedawati yang berperasaan halus dan cerdas mampu menangkap isyarat kebencian si ibu tiri kepadanya, lalu ia pun pergi dari rumah menuju makam ibu kandungnya. di makam ibunya, Wedawati menumpahkan kepedihan hatinya. Empu Baradhah menjemput anaknya, dibujuk agar pulang kembali ke rumah, Wedawati bersedia diajak pulang ke asrama.

Di asrama itulah Wedawati diajari ilmu oleh Empu Baradhah. Segala macam ilmunya yang dikuasai sang Empu diturunkan kepada anaknya. Karena kecerdasan Wedawati, semua pelajaran dengan gampang diterimanya. Kini, Wedawati telah berubah dari seorang gadis yang mudah terluka hatinya menjadi seorang gadis yang tegar, cerdas, dan berbudi luhur. Beragam ilmu telah dikuasainya, ilmu baru, ilmu alam, agama, filsafat, dan sebagainya. Wedawati taat beribadah dan sering bershalawat untuk melenyapkan segala sifat yang buruk : iri hati, dengki, khizid, dendam, dan kesumat. Semua unsur sifat buruk itu telah lenyap dari hati Wedawati. Wedawati adalah gadis yang cantik, penolong, dan saleh (1999: 50-52).

Demikianlah keberhasilan Wedawati mengubah citra dirinya, tok lepas dari campur tangan ayahnya, Empu Baradhah. Dengan kata lain, kehadiran tokoh pembantu Wedawati sebelumnya untuk mengukuhkan cerita tokoh utama yakni Empu Baradhah, sebagai tokoh protagonis yang baik, saleh. bijaksana, pengasih, dan taat kepada raja.

5) Ratna Manggali

Tokoh pembantu, Ratna Manggali dan tokoh Bahula, justru mempunyai peranan yang besar dalam keseluruhan cerita. dipandang dari segi perwatakan. Pendapat ini didasarkan pada kriteria adanya dinamika watak dari kedua tokoh tersebut. Ratna Manggali, meski putri tunggal si tokoh antagonis Calon Arang, namun tak mewarisi watak jahat ibunya. Benar, Ratna Manggali besar di lingkungan yang jahat dan bejat tapi dirinya tak terpengaruh oleh unsur-unsur negatif yang melingkupinya. Dari sudut ini saja sudah dapat ditafsirkan bila Ratna Manggali adalah seorang tokoh yang berpendirian kuat, tak mudah terombang-ambing dan juga mengetahui perbuatan baik dan jahat secara jelas.

Keteguhan hati dan pendiriannya, terlihat jelas manakala ia harus memilih membela ibunya yang jahat atau membantu suaminya (Bahula) yang baik. Pada akhirnya, Ratna Manggali memilih berpihak pada Kebajikan dan kebenaran. Ia mencuri kitab mantera sakti sang ibu dan diberikannya kepada Bahula. Ia tahu resikonya, perbuatan ini akan berdampak buruk bagi keselamatan ibunya. Namun Ratna Manggali telah membulatkan tekad, ia memihak pada cinta kebenaran dan kebajikan. Inilah nilai-nilai luhur yang mestinya layak dipertahankan oleh setiap manusia. Ratna Manggali melakukannya tanpa setitik keraguan. Inilah yang dimaksudkan dengan dinamika perwatakan tokoh pembantu ini.

Watak Ratna Manggali mengalami perkembangan dari gadis yang terkurung dalam bayang-bayang cengkeraman sang ibu, tumbuh menjadi wanita yang memiliki kemerdekaan untuk memilih.

6) Bahula

Tokoh pembantu utama ini, sebagaimana Ratna Manggali, ia (Bahula) juga berperan menghidupkan cerita. Bahula sebagai murid pilihan Empu Boradhah mengemban misi (tugas) khusus dari gurunya untuk menikahi Ratna Manggali dan mengorek rahasia kesaktian ibu mertuanya, Calon Arang. Bahula mampu memainkan perannya dengan manis. Di satu pihak ia mampu memainkan perannya sebagai seorang suami yang baik dan bertanggung jawab dengan kata lain Bahula tetap setia dan cinta kepada sang istri, Ratna Manggali, di lain pihak ia pun sanggup menunaikan tugas yang diembannya.

Demikianlah, Bahula tampil sebagai tokoh pembantu yang berwatak manis. Dari seorang pemuda yang taat, saleh, dan lugu menjadi seorang pria, suami, dan pribadi yang matang serta berjiwa bijak.

Watak tokoh ini secara tidak langsung membantu menegaskan sosok si tokoh utama (Empu Baradhah) karena Bahula secara tidak langsung atau implisit merepresentasikan keberadaan sang guru, Empu Boradhah.

2. Tahap Konstekstual

Nilai kontekstual pada terminologi ini berarti relevansinya novel DCA dengan kontemporerisasi kehidupan kekinian. Dalam hal ini adalah nilai kehidupan yang universal, yang terkandung di dalam novel DCA. Nilai-nilai kehidupan universal yang digunakan sebagai "bahan acuan" merujuk pada pendapat Erich Fromm, pakar psikoanalisa, yang mengatakan bahwa manusia berhak meraih atau berusaha untuk memenuhi tuntutan dasar dari eksistensinya, yakni : rasa aman, keadilan cinta, harapan, dan ketentraman lahir dan batin (1972:4).

Nilai-nilai kehidupan universal tersebut menjadi menarik untuk diteliti kembali novel DCA, karena adanya dicetak ulang pada akhir milenium II, yang seperti diketahui penuh dengan peristiwa yang menggetarkan. Peristiwa-peristiwa besar telah terjadi di negeri ini menjelang akhir abad XX, yang dampak politis dan ekonomisnya masih terasa sampai sekarang. Kehadiran repetitif novel DCA mengandung arti dan makna yang cukup penting, dipandang dari sudut kasusastraan. Dari wacana kontekstual dapatlah ditarik suatu konstruksi perihal novel DCA, melalui prosedur interpretatif dari dua sudut pandang, yakni : 1) Makna tersurat (leksikal meaning) dan 2) Makna tersirat (literatur meaning).

a. Makna Tersurat (leksikal Meaning)

Dari sudut pandang ini novel *DCA* secara datar memaparkan perihal perilaku sosial dan individual yang anarkis. Tokoh Calon Arang dan murid-muridnya melakukan teror terhadap penduduk di wilayah Kerajaan Doha. Tindakan itu merongrong kewibawaan pemerintahan Raja Erlangga, yang segera mengambil tindakan penumpasan. Upaya penumpasan pertama gagal, pasukan hulubalang Raja Erlangga dipukul mundur, bahkan sebagian besar gugur. Calon Arang semakin menggila dengan ilmu teluhnya, ia menebarkan penyakit kepada penduduk negeri Doha. Korban berjatuhan terus di pihak rakyat jelata yang tak berdosa. Maka, Raja Erlangga mengutus pendeta termasyur Empu Baradhah untuk menumpas Calon Arang.

Empu Baradhah mengatur siasat, ia mengirim murid kesayangannya

Bahula, untuk melamar Putri Calon Arang, Ratna Manggali. perawan cantik yang tak laku kawin itu, sehingga membuat Sang Ibu Calon Arang mengamuk dan "meneluh" penduduk sebagai pelampiasan rasa kecewanya.

Bahula yang membawa maksud tertentu (misi) dari Sang guru, mulai beraksi. Ia pun berhasil mencuri Kitab ilmu hitam dari si Janda dari Girah, Calon Arang. Akhirnya Calon Arang pun berhasil disingkirkan oleh Empu Baradhah. Kehidupan di wilayah Kerajaan Doha pulih seperti sedia kala. Uraian singkat itu, apa yang tersurat, ada beberapa hal yang perlu dikaji lebih jauh, yakni • perihal kekuasaan (power), cinta, keadilan, dan keberadaan hal-hal yang transendental. Banyak digambarkan menonjol pada novel DCA ini, meski digambarkan/ dikisahkan dalam bahasa yang sederhana, namun tidak mengurangi "makna" yang ingin disampaikan.

b. Makna Tersirat (Literatur Meaning)

1) Perihal Kekuasaan

Kekuasaan merupakan hasrat manusia yang paling alami untuk menguasai orang lain. Hasrat akan kekuasaan bukanlah tabu untuk dilakukan, hanya bagaimana cara untuk meraih dan mewujudkannya itulah yang membuat nilai kekuasaan menjadi *mulia* dan *lalim*. Perbedaan dalam cara untuk meraih dan mewujudkan itu pula digambarkan dalam novel DCA. Calon Arang Janda dari desa Girah meraih dan mewujudkan kekuasaan yang dimilikinya dengan cara-cara yang kotor, seperti: merampok, membunuh, menyiksa, dan berbagai bentuk teror lain yang seakan-akan menjadi legitimasinya. Di pihak lain. Raja Erlangga, Empu Baradhah melaksanakan kekuasaannya dengan cara arif dan bijaksana.

Dari uraian di atas, keinginan yang disampaikan oleh novel DCA, yakni melalui proses pemaknaan (literature meaning) adalah suatu gambaran perihal kekuasaan. Kekuasaan dengan segala kemuliaannya bila jatuh ke tangan yang kurang atau tidak mampu menjalankan hakikat dari kekuasaan itu sendiri akan berubah menjadi bencana bagi kehidupan dan masyarakat luas. Demikian juga, kiat meraih kekuasaan akan mempengaruhi "derajat" kemuliaan daripada kekuasaan itu sendiri, dengan kata lain, kekuasaan dari segi memerintah (politis) mempunyai dimensi moral dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh semua orang yang ingin memilikinya.

Novel DCA dengan simbolis mengungkapkan bahwa pada akhirnya suatu

kekuasaan yang timbul dari dendam dalam pelaksanaannya akan mengakibatkan bencana *bagi* lawan Politisnya. Colon Arang, Janda dari desa Girah adalah personifikasi dari pernyataan di atas. Colon Arena adalah simbol dari dendam, penyalahgunaan kekuasaan, terorisme dan sebagainya yang pada akhirnya akan menuai akibat dari perbuatannya.

2) Perihal Cinta

Cinta dalam konteks budaya istana sentris, ternyata tak sekedar hubungan romantis dari sepasang makhluk yang berlawanan jenis. Artinya cinta meski merupakan hal pribadi seorang individu, namun dalam praktiknya tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang terkadang begitu kuat mengontrol cinta dan individu itu sendiri. Kasus cinta itu dapat disimak melalui lakon atau kehidupan cinta dari Ratna Manggali. Betapa cantik, betapa lemah lembut. betapa menawannya si gadis jelita, ternyata tak ada seorang pemuda atau. pria yang berani. mendekatinya, apalagi hendak menyuntingnya.

Semua itu bukan lantaran tak ada pria atau pemuda yang tidak tertarik padanya, melainkan ada "faktor-faktor eksternal" yang membuat para pria yang tertarik pada Ratna Manggali harus mengurungkan niatnya. Faktor-faktor eksternal itu adalah reputasi buruk si Ibu Calon Arang (1999: 3). Kesimpulan dari uraian perihal cinta dalam novel DCA ini, dapat diutarakan:

Bahwa cinta yang romantis meski menjadi hak asasi bagi seseorang individu perlu mempertimbangkan dan menyadari faktor eksternal yang melingkupinya, seperti; moralitas, etika, iman, dan lingkungannya. Cinta merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sebagai makhluk sosial yang mesti berintegrasi dengan komunitasnya.

3) Perihal Keadilan

Keadilan dalam tata kehidupan berkeluarga, bermasyarakat. berbangsa, dan bernegara ibarat sebuah mahkota. Keadilan adalah citra dan juga suatu harapan sekaligus pedoman untuk saling berhubungan antar manusia, karena keadilan memberikan jaminan rasa aman bagi setiap insan mempertahankan keselamatan dan kehidupannya.

Sejak zaman kerajaan di masa talu hingga ke zaman modem, keadilan senantiasa dicari. dimuliakan, dan dipertahankan. Dalam novel DCA ini, perihal keadilan tetap mendominasi jalinan cinta. Kalau tidak mau dikatakan bila konflik yang

mendramatisasi novel DCA ini memang berkisar tentang keadilan, yakni keadilan yang ingin dirasakan oleh rakyat Kerajaan Doha sehubungan dengan teror yang dilakukan oleh Calon Arang. Dalam novel DCA ini perihal keadilan dikisahkan dengan lugas dalam bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Walaupun demikian bukan berarti nuansa "imajinasinya" berkurang. Dengan mengabaikan teknik pengisahannya, yang sederhana, novel DCA ini seperti halnya karya-karya sastra lama pada umumnya, berusaha memberikan pesan atau amanat yang terselubung tentang betapa berharga dan mulianya sebuah keadilan. Bahkan terkadang untuk mencapainya pun dibutuhkan pengorbanan besar. Sebagaimana tersirat dalam ungkapan : Kejahatan tak akan menang berhadapan dengan kebajikan. Ungkapan tersebut terdengar sederhana, tetapi sebenarnya sangatlah kompleks permasalahannya, paling tidak disana, terdapat nuansa adanya *korban*, tatkala yang jahat berhadapan dengan yang baik. Pada hemat penulis nuansa sebagaimana telah diuraikan itulah yang dikesankan oleh novel DCA ini dalam mengungkap perihal *keadilan*.

4) Keberadaan Hal-hal yang Transendental

Perihal keberadaan hal yang transendental sebenarnya telah merambah ke kawasan spiritual, keimanan, dan sebagainya. Masalah diatas, dalam novel DCA ini, tak bisa lepas dari kultur dan sistem religi yang dikisahkan dalam cerita. Seperti diketahui novel DCA ini berlatar belakang kerajaan, yakni Kerajaan Doha, yang diperintah oleh seorang raja, yakni Erlangga. Sejarah mencatat bahwa pada zaman kerajaan itu, agama atau sistem religi yang dianut adalah Hindu.

Dalam sistem religi agama Hindu, diajarkan tentang kepercayaan terhadap Dewa-dewa yang mengatur kehidupan manusia. Dewa-dewa yang berkuasa yang berpengaruh adalah Brahma, Wisnu, dan Siwa. Setiap Dewa mewakili sifat tertentu dalam kehidupan manusia.

Secara sederhana dikatakan bahwa Dewa Brahma berwatak welas asih bertugas sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara yang berwatak tegas dan adil, sementara Dewa Siwa berwatak keras dan pemaarah bertugas sebagai perusak. Ketiga dewa itu lazim disebut *Tri Murti*. Mengacu pada konsep Tri Murti dari agama Hindu dapat dianalisis perihal keberadaan hal-hal transendental yang diungkap dalam novel DCA ini.

Untuk lebih memperjelas dan memusatkan analisis, perlu kajian perihal aktivitas responsif dari tokoh-tokoh penting yang mengalami konflik yang berat, diantaranya Raja Erlangga, Empu Baradhah dan Calon Arang.

Dikisahkan bahwa setelah pasukan penumpas yang dikirim raja gagal membasmi Calon Arang, raja kemudian mengumpulkan para pendeta supaya memohon petunjuk dewa untuk meredam bala bencana yang mencengkeram Doha. Pendeta yang dipanggil itu adalah yang pandai-pandai belaka, mahir dalam segala mantera, dan tahan akan segala teluh orang jahat. "Kami perintahkan sekarang, semua pendeta yang menghadap menuju ke Candi mohon petunjuk dari Dewa Agung guna mendapatkan obat mujarab guna memberantas penyakit ini" (1999: 55).

Nukilan diatas menunjukkan betapa keberadaan hal-hal yang transendental merupakan bagian hidup sehari-hari masyarakat Kerajaan Daha yang Hinduistik. Hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta terasa begitu dekat, sehingga seandainya umat manusia menghadapi permasalahan di luar kemampuannya, umat manusia bias memohon petunjuk kepada Sang Pencipta (Dewa), melalui serangkaian upacara (ritual) tertentu:

Didalam candi, para pendeta berbareng bersemadi, asap pedupaan besar mengepul-gepul ke langit. Permohonan para pendeta itu terkabul juga akhirnya. Maka datanglah dewa *Guru* melalui asap pedupaan, kemudian berdiri tegak di atas api, berkata Dewa itu :

... "Berbahagialah engkau semua. Penyakit yang hendak engkau tolak sudah masanya harus dicegah. Cuma seorang saja yang kuasa melawan teluh si Calon Arang. Dan orang itu ialah seorang pendeta yang berasrama di Lemah Tuly, Empu Baradhah namanya... (1999: 56).

Sebagian dari banyak contoh nukilan yang pada intinya menggambarkan kedekatan hubungan antara Pencipta dengan umat-Nya. ...Asap pedupaan mengepul-gepul di kaki Area Sang Dewi Durga atau Dewi Bagawati. Calon Arang duduk merunduk di depan Area itu sambil mengucapkan berbagai mantera. Perlahan-lahan datanglah Sang Dewi melalui asap pedupaan, "Hai Calon Arang anakku !" kata Sang Dewi, "Engkau menyediakan sesaji, apakah kehendakmu ?" (1999: 45).

Di samping fenomena transendental, terdapat pula gejala •"keajaiban lain yang mendekati mukjizat, yakni apa yang dilokukan oleh Empu Baradhah, seperti nukilan berikut ini;

.....Sang pendeta pun menolong orang-orang yang telah meninggal. Bila mayat itu belum membusuk sang Pendeta memercikkannya dengan air. dan hiduplah kembali mayat-mayat yang telah meninggal karena teluh itu. Kadang-kadang hanya dengan pandang mata, sentuhan atau hembusan nafas, mayat itu dapat kembali (1999: 81).

Juga dikisahkan pertarungan gaib antara Empu Baradhah dan calon Arang yang kekuatannya sungguh-sungguh berada di luar kemampuan nalar untuk memahaminya, selain menyatakan bahwa hal tersebut merupakan daya kekuatan adikodrati (supra natural) manusia yang berilmu.

....Bertambah marah Calon Arang mendapat tantangan seperti itu. Dadanya kembang kempis. Keringat bermanik-manik di kening dan menetes di dadanya. Setelah dilihatnya ... segera ia meniup api besar menyembur dari mulut dan menggulung Sang Empu. Tetapi Baradhah tidak termakan api yang keluar dari mulutnya itu. Bahkan tetap berdiri tegak di tempat (1999: 90-91).

E. Kesimpulan

Novel Dongeng Calon Arang sebagai karya repetitif menarik dipandang dari segi literer dan kontekstual secara implisit ceritera itu mengajarkan etika dan moral dalam berpolitik. Dilihat dari aspek estetis karya sastra itu masih berpegang pada prinsip-prinsip dasar atau ciri-ciri karya sastra lama. seperti : Istana sentris, gnotis (dunia mistis), dan dramatis. Beberapa karakter tokoh yang menonjol adalah Eriangga, Empu Barodhah dan Colon Arang.

Novel Dongeng Calon Arang, kehadiran ulangnya di akhir abad XX ini menjadi relevan bila dikaitkan dengan kondisi sosial budoya (kita) pada saat ini yang sedang mengalami proses reformasi. Novel Dongeng Calon Arang ini telah mengilhami naskah drama yang dipentaskan oleh baik teater tradisional seperti ketoprak, maupun teater modern yong dipertontonkan di lembaga pendidikan menengah dan masyarakat.

F. Daftar Pustaka

A.Teeuw, 1980. *Tergantmy Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

E.M. Foster, 1971. *Aspects of the Novel*. Australia: Pelican Books.

- Erich Fromm, 1972. *Psychoanalysis and Religion*. New York: Bantam Books.
- Franz Magnis-Suseno, 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: P.T. &ramedia. H.B. Jassin, 1975. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Aqunn Harun Hadiwijono, 1983. *Konsepsi Tentang: Manusia Oalam Kebatum, Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, Anggota IKAPI.
- Leo Lowenthal, 1977. *The World and Verbal Art: Structure Sign And Function*. New Haven and London: Jale University Press.
- Pramoedya Ananta Toer. 1999. *Colon Arang*. yogyakarta: Yoyosoo Bintang Budaya.
- Rene Welleck, 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. Suyitno, tth. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. yogyakarta: Handinita. Umar Yunus, 1985. *Dari Peristiwa he ImaJinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Harian Umum, 2003. *Solopos*. Surakarta: Edisi VI/ No. 1846/ Januari.